

HISTORI, URGENSI DAN PRINSIP PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Nurul H. Maarif^{**)}

A. MUKADDIMAH

Baik redaksi maupun maknanya, al-Qur'an menjadi hak penuh bagi umat Islam. Seluruh lapisan umat Islam, karenanya, berhak mengakses seluas-luasnya; baik mengakses redaksi dengan membacanya maupun mengakses makna dengan memahaminya. Akses redaksi bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki kecakapan membaca, lantaran al-Qur'an adalah *al-wahy al-matlu yang al-muta'abbad bi tilawatih*. Sedangkan akses makna hanya bisa dan mungkin dilakukan oleh mereka yang memiliki kualifikasi sebagai mufassir. Inilah urgensi al-Qur'an sebagai *manhaj al-hayah* (pedoman hidup) kaum muslim.

Mengingat begitu urgennya al-Qur'an, maka berbagai kegiatan yang terkait dengannya terus-menerus diselenggarakan; berupa pembacaan redaksi, kajian substansi, elaborasi makna, hafalan maupun pemeliharaan. Problemnya, para pengakses al-Qur'an bukan hanya kaum muslim Arab sebagai native, melainkan juga muslim non-arab (*'ajam*) yang tidak mengenal Bahasa Arab sama sekali. Untuk itu, upaya-upaya pemudahan bagi muslim non-Arab terus dilakukan. Maka muncullah aneka metode membacanya. Di Indonesia, muncul Metode Qiraati oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, Iqra oleh KH. As'ad Humam, al-Barqi, dan sebagainya.¹ Bahkan kian memudahkan pembacaannya, al-Qur'an di Indonesia dibuatkan standarisasi oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan Mushaf al-Quran Standar Indonesia (MASI) setelah muncul KMA No. 25 tahun 1984 tentang Penetapan al-Qur'an Standar.²

^{**)} Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹ Nurul H. Maarif, et. al., *Ragam Ekspresi Islam Nusantara* (Jakarta: the WAHID Institute, 2007).

² Telah banyak yang mengulas tema ini, baik berbentuk makalah maupun buku. Yang cukup representatif karena ditulis oleh "orang dalam", misalnya, *Sejarah*

B. MENGENAL MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Mushaf al-Quran Standar Indonesia (selanjutnya disebut MAQSI) secara terminologi didefinisikan sebagai ‘Mushaf al-Qur’an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, tanda *waqaf*-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur’an yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s.d 1983³ dan dijadikan pedoman bagi al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia.’⁴ Definisi ini menggambarkan bahwa MASQI memiliki kekhasan tersendiri, berdasarkan hasil rembug bersama para ulama ahli al-Qur’an di Indonesia.

Namun demikian, sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara al-Qur'an Standar (Indonesia) dengan al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dilihat dari segi tulisannya, MAQSI menggunakan kaedah-kaedah penulisan Rasm Usmani – kebijakan penyeragaman penulisan al-

Lahirnya Mushaf Standar Indonesia (E. Badri Yunardi, *Lektur Keagamaan* Vol. 3 No. 2 2005), *Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia* (Mazmur Sya'roni, *Lektur Keagamaan*, Vol. 05 No. 01 2007), *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia* (Zaenal Arifin M, *Suhuf* Vol. 4 No. 1 2004), *Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt* (Zainal Arifin Madzkur, *Suhuf* Vol. 7 No. 1 Juni 2014), Muhammad Shohib, et. al., *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013), dll. Jika dicermati, tulisan-tulisan itu tak lebih sebagai repetisi yang muaranya pada buku *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia* (Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985). Buku ini terbit setelah munculnya KMA No. 25 Tahun 1984 tentang Mushaf Standar Indonesia. Karenanya, apa yang penulis suguhkan dalam makalah ini juga tak jauh dari repetisi tulisan-tulisan sebelumnya.

³ Tentang hasil Muker I s.d. IX ini, E. Badri Yunardi menjelaskannya dengan sangat baik dan detail. Bahkan Muker ke X s.d. XV setelah munculnya KMA No. 25 Tahun 1984 juga dijelaskannya dengan baik, berikut hasil dan rekomendasinya. E. Badri Yunardi, “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia,” h. 289.

⁴ Muhamad Shohib, et al (editor), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013), h. 11-12.

Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin 'Affan. Karena itu, MAQSI sejatinya tak lain adalah Mushaf Usmani. Kalaupun ada perbedaan sedikit, itu bukan pada hal-hal yang utama atau pokok. Misalnya perbedaan dengan Mushaf Al-Qur'an terbitan Saudi Arabia sebatas terletak pada penggunaan beberapa harakat, tanda-tanda baca dan tanda waqaf.⁵

Dengan demikian, MAQSI bukanlah mushaf dengan standar baru Indonesia yang sama sekali berbeda dengan mushaf-mushaf lainnya di berbagai belahan dunia muslim. MAQSI hanyalah hasil kreasi para ulama, dengan niatan memberikan kemudahan dan standarisasi bagi muslim Indonesia, sehingga mereka memiliki acuan yang sama bagi al-Qur'annya. Karena itu, jika ada yang menilai MAQSI menyalahi mushaf-mushaf yang ada, maka asumsi ini sangat tidak bisa diterima apalagi dibenarkan. Sama sekali tidak ada yang menyalami. Yang ada hanya sedikit perbedaan yang bukan krusial.

C. HISTORISITAS MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Kehadiran MAQSI melalui suatu proses yang cukup lama. Sekitar 10 tahun lamanya para ulama al-Qur'an melaksanakan Musyawarah Kerja (Muker) untuk menyepakati rumusan-rumusan dalam sistem penulisan al-Qur'an Standar Indonesia itu. Menurut Mazmur Sa'roni, rumusan-rumusan itu masih terpencar-pencar pada buku-buku laporan hasil Muker Ulama al-Qur'an, yang diprakarsai oleh Puslitbang Lektur Keagamaan selama bertahun-tahun sejak 1974 s.d. 1984.⁶

Muker IX di Jakarta, 18-20 Februari 1983, menjadi muker penting karena dari sinilah berawal munculnya rekomendasi untuk membuat MAQSI. Secara singkat, point-point utama hasil Muker IX ini adalah: 1) Menyetujui hasil penulisan al-Qur'an Standar Usmani sebagai

⁵ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 2005, h. 282-283.

⁶ Mazmur Sya'roni, "Prinsip-Prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2007, h. 128.

al-Qur'an Standar Indonesia. 2) Menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti dan mentashih secara cermat draf al-Qur'an Standar Usmani untuk diterbitkan dan diluncurkan pada Muker X tahun 1984. 3) Melanjutkan Penulisan al-Qur'an Bahriyah.⁷

Secara historis, sebagaimana dituliskan dalam buku *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, pada 1960 terjadi pentasihin di luar Lajnah, ketika Mushaf al-Quran dicetak di Jepang sebanyak 6 juta naskah. Dalam dua dekade berikutnya, setiap al-Qur'an yang dicetak di Indonesia selalu ditashih oleh Lajnah Pentashih al-Quran. Dari pentashihan itu diantara yang penting dicatat, adalah: 1) Banyaknya penerbit al-Quran yang selalu bertambah. Misalnya, PT al-Maarif Bandung, PT Menara Kudus, Fa Sumatera Bandung, CV Bina Ilmu Surabaya, CV Bagus Arofah Yogyakarta, PT Karya UniPres Jakarta, CV Gunung Jati Jakarta, CiPta Karya Grafika, Semarang dan CV Diponegoro Bandung. 2) Pengambilan al-Qur'an yang akan dicetak juga mulai bervariasi: a. al-Qur'an terbitan Mesir; b. al-Qur'an terbitan Makkah; c. Al-Qur'an terbitan Pakistan.⁸

Dituliskan, pada 1973 dan 1974 timbul problem fundametil yang harus dipecahkan: 1. Apakah pegangan Lajnah Pentashih al-Qur'an yang dipergunakan untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar. 2. Harakat, tanda baca dan waqaf mana yang ditetapkan akan diikuti oleh para penerbit al-Qur'an untuk masa yang lama. Dua hal inilah yang melahirkan gagasan standardisasi atau saat dimulainya penyusunan pedoman mengenai al-Qur'an Indonesia.⁹

Dari situlah lalu diselenggarakan berbagai Muker Ulama Ahli al-Qur'an, dari yang ke I di Ciawi 5-9 Februari 1974 hingga puncaknya yang ke IX di Jakarta, 18-20 Februari 1983.¹⁰ Dan untuk menguatkan

⁷ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," h. 287.

⁸ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia* (Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985), h. 6.

⁹ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 8.

¹⁰ Tentang Muker-muker berikut hasilnya, lihat: E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", h. 283-287.

pentingnya MAQSI sekaligus sebagai tindak lanjut Muker ke IX ini, pada 1984 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 25 tentang Penetapan al-Qur'an Standar Indonesia yaitu al-Qur'an Standar Rasm Usmani, al-Qur'an Standar Bahriah (al-Qur'an Sudut) dan al-Qur'an Standar Braille. Pada tahun yang sama dikeluarkan pula Instruksi Menteri Agama No. 7 tentang keharusan bagi Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI (selanjutnya disebut Lajnah) mempergunakan al-Qur'an Standar sebagai pedoman melaksanakan tugas pentashihan dan mengusahakan agar penerbit sudah menggunakan al-Qur'an Standar dalam menerbitkan al-Qur'an.¹¹

D. KRITIK PENGGUNAAN ISTILAH STANDAR INDONESIA

Tekait penggunaan istilah standar Indonesia, tampaknya belum semua umat Islam menerimanya dengan lapang dada. Nyatanya beberapa peneliti dan praktisi mushaf al-Qur'an masih ada yang mengkritik diksi kata standar yang digunakan dalam MAQSI yang mulai beredar pada 1984. Bagi sebagian orang, pilihan kata ini menegaskan bahwa mushaf Indonesia bukanlah mushaf al-Qur'an yang berstandar internasional, melainkan memiliki standar sendiri. Karena itu, jika kita menelaah dengan seksama dokumen-dokumen Muker yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kata standar Indonesia sama sekali tidak memberikan pemahaman bahwa hanya MAQSI saja yang standar dan bukan pula berarti mushaf-mushaf al-Qur'an selain di Indonesia juga bukan standar.

Terma standar Indonesia hanyalah ungkapan untuk menunjukkan pilihan baku umat Islam Indonesia terkait rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqafnya dalam konteks penyeragaman produk cetak dan elektronik Al-Qur'an yang dicetak dan beredar di Indonesia. Hal ini penting, mengingat, ketika penerbit-penerbit Al-Qur'an tidak diberikan ketentuan yang mengikat tentang hal-hal yang harus diperhatikan dan mencetak al-Qur'an, khususnya dalam komponen-komponen pokok mushaf Al-Qur'an seperti rasm (tulisan), harakat, tanda baca dan tanda waqaf, maka

¹¹ Puslitbang Lektur Keagamaan, *Musyawahar Kerja ke X Ulama Al-Qur'an* (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1983/1984), h. 67 - 68.

yang muncul adalah bercampuraduknya pola penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf yang sering membingungkan masyarakat.¹²

Mengutip tulisan E Badri Yunardi,¹³ Zainal Arifin Madzkur juga menuliskan, Tidak ada perbedaan mendasar antara MAQSI dengan Mushaf al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dari segi tulisannya, MAQSI juga menggunakan kaidah-kaidah penulisan Rasm Usmani, yang karenanya juga disebut Mushaf Usmani. Kalaulah ada perbedaan, seperti dengan mushafaAl-Qur'an terbitan Saudi Arabia, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca, dan tanda waqaf.¹⁴

E. TIGA MODEL DAN CIRI KHAS MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 25 Tahun 1 984 tentang Penetapan Mushaf al-Quran Standar, maka diputuskan bahwa mushaf al-Qur'an standar yang resmi digunakan di Indonesia adalah al-Qur'an Standar Utsmani, Bahriyah dan Braille.¹⁵ Standar Usmani untuk orang awas – ini istilah yang digunakan oleh Zainal Arifin Madzkur – , standar Bahriyah untuk penghafal al-Qur'an dan standar Braille untuk para tuna netra.¹⁶

Menurut E. Badri Yunardi, ciri-cirinya utama MAQSI, adalah:

- 1) Bersumber pada al-Qur'an Usmani.
- 2) Pembakuan dalam tanda-tanda baca (hasil-hasil Muker

Ulama I-IX dan X-XV).

¹² Muhammad Shohib, et. al., *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*, h. 11-12.

¹³ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," makalah disampaikan pada Diklat Pentashih Mushaf al-Qur'an, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, di Jakarta, 13 Agustus 2013.

¹⁴ Zainal Arifin M, "Mengenal Mushaf al-Quran Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif antar Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002", h. 4.

¹⁵ KMA ini bisa dibaca pada buku *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 47-49.

¹⁶ Zainal Arifin M, "Mengenal Mushaf al-Quran Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif antar Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002", h. 1-2.

3) Letak Nishf al-Qur'an (wal yatalaththaf) berada di tengah halaman sebelah kiri dan dicetak berwarna merah.

4) Bentuk khatnya Nasakh.

5) Nun kecil tanda idhhar tidak digunakan.

6) Harakat atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang semestinya. Kekeliruan membaca al-Qur'an dapat terjadi karena tanda baca atau harkatnya tidak menempati tempat yang semestinya.

7) Tidak terdapat kata-kata yang ditulis bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan, karena ini selain menyulitkan bagi pembaca, juga bisa berakibat menjadi salah arti.

8) Potongan kalimat (kata) yang tidak semestinya sudah dibetulkan. Terdapat beberapa kata di dalam al-Qur'an yang dipisahkan cara penulisannya yang menyalahi kaedah penulisan Bahasa Arab. Bagi yang tidak memahami suku kata Bahasa Arab, itu tidak kentara kalau itu salah memotong kata. Contoh *an iqdzifah* tadinya *an iqdzi fih* (*fih* dipisahkan).

9) Sambungan yang kurang mengena di awal baris atau akhir baris sudah diteliti dan diperbaiki.

10. Konsistensi antara waqaf dengan harakat/tanda baca. Seperti telah diketahui, diantara perbedaan yang timbul dalam al-Qur'an Standar adalah penyederhanaan penggunaan tanda wakaf dari 12 macam menjadi 7 macam.¹⁷

Lajnah Pentashih al-Qu'an juga memberikan gambaran beberapa varian cetakan al-Qur'an yang tidak terMAQSIk kategori standar Indonesia. Misalnya;

1) al-Qur'an yang diberi garis bawah. Ada kreasi atau variasi dalam penerbitan Mushaf al- Qur'an di Indonesia seperti ayat-ayatnya diberi baris seluruhnya. Maksudnya untuk memudahkan pembaca mengikuti baris-barisnya, khususnya bagi yang masih belajar. Kendati bukan standar Indonesia, hal ini tentu baik-baik saja.

2) al-Qur'an yang kalimat Allah (atau yang menyebut asma Allah) diberi warna merah, terMAQSIk ribuan al-Qur'an yang beredar

¹⁷ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," h. 293-295.

dalam masyarakat yang diterima sebagai hadiah dari Kedutaan Besar Saudi maupun Departemen Agama yang menerimanya dari Sudi Arabia.¹⁸

3) al-Qur'an yang kertasnya berwarna-warni. Sudah banyak beredar al-Qur'an yang kertasnya berwarna hijau. Bahkan ada yang mempunyai warna kertas yang warna-warni, walaupun hanya untuk mencetak surat Yaasin. Hal-hal semacam itu menunjukkan bahwa ada usaha agar al-Qur'an dikeluarkan dengan gaya dan seni yang berbeda-beda. Tentu ini menambah semaraknya penerbitan al-Qur'an.

4) Penerbitan al-Qur'an dalam bentuk baru. Ada informasi dari Iraq bahwa Kementerian Agama Iraq menerbitkan ribuan eksemplar al-Qur'an dalam bentuk baru, yang diperindah dengan tinta emas. Ayat-ayatnya diletakkan dalam lingkaran, sedangkan di sekitarnya nampak indah jalinan kaligrafinya. Al-Qur'an bentuk baru ini dicetak berbeda-beda satu sama lain.

5). Variasi lain masih banyak lagi. Umpamanya format yang besar, sedang, sampai yang kecil (saku); ada yang ditulis dalam satu halaman; mungkin ada yang ditulis dengan khat selain Nasakh.¹⁹

F. URGENSI PENERBITAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Ikhtiar para Ulama Ahli al-Qur'an selama 9 kali Musyawarah Kerja dalam waktu 9 tahun, merupakan usaha yang cukup lama dan tangguh untuk membuahakan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia (MAQSI). Atas usaha dan aneka rekomendasi para ulama itu, maka MAQSI disahkan pada Muker IX, tanggal 23 Maret 1983 dan mendapat restu dari Menteri Agama Republik Indonesia.²⁰ Pertanyaannya: apa sesungguhnya urgensi utama penerbitan MAQSI ini?

¹⁸ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 25.

¹⁹ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 27.

²⁰ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 29.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa melihatnya pada buku *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*. Di sana dijelaskan, diantara yang diharapkan dengan keluarnya MAQSI, adalah:

1) MAQSI diharapkan dapat menjadi benteng stabilitas nasional di bidang al-Qur'an. Pernah terjadi isu dalam masyarakat tentang beredarnya al-Qur'an "Versi Israil." Berita itu menggegarakan umat Islam terMAQSIk di Indonesia, apalagi tersiar justru di bulan Ramadhan. Mushaf al-Qur'an Standar yang pada waktu sudah dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi setelah digunakan untuk mencocokkan dengan semua al-Qur'an yang pernah di-impor/diMAQSIkkan ke Indonesia melalui importir dan juga beberapa al-Qur'an penemuan dari masyarakat yang dinilai sebagai bukti, ternyata bahwa semuanya benar. Dengan demikian terbukti, isu adanya al-Qur'an versi Israil ternyata bohong besar. Dengan tersebarluasnya MAQSI di seluruh masyarakat, maka stabilitas nasional di bidang al-Qur'an dapat tercapai.

2) Sebagai penangkal untuk setiap persoalan/masalah al-Qur'a. MAQSI dikeluarkan dengan kelengkapan pendukungnya, seperti: a. Dokumen musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an dari yang pertama sampai yang kesepuluh; b. Buku sejarah "Rintisan Menuju al-Qur'an Standar Indonesia" yang disadur dari semua dokumen dan hasil penelitian yang pernah dilakukan selama 9 tahun; c. Index waqaf 274 halaman.

3) Mushaf al-Qur'an standar dapat digunakan sebagai permulaan penertiban kembali semua al-Qur'an yang dicetak di Indonesia.

4) Peremajaan semua penerbitan al-Qur'an yang beredar di Indonesia.²¹

Itulah beberapa point utama urgensi penerbitan MAQSI dalam konteks Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh buku *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*. Urgensi lain disampaikan secara ringkas oleh E. Badri Yunardi, yang menuliskan bahwa tujuan diterbitkannya MAQSI adalah sebagai pedoman dalam pentashihan dan pedoman dalam

²¹ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 30-35.

penerbitan al-Qur'an.²² Melihat tujuan-tujuan ini, sangat jelas betapa keberadaan MAQSI memegang peranan penting dalam konteks pemeliharaan al-Qur'an di Indonesia.

G. LANDASAN PENULISAN AL-QURAN STANDAR

Penerbitan MAQSI tentu saja tidak dilakukan dengan semena-mena apalagi asal-asalan. Selain melalui Muker hingga puluhan kali, yang melibatkan para ahli di bidang al-Qur'an dan melalui pembahasan yang serius lagi mendalam, juga didasarkan pada referensi karya-karya ilmiah ulama terdahulu. E. Badri Yunardi misalnya, menuliskan diantara beberapa karya yang menjadi rujukan utama penulisan MAQSI, antara lain:

1. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi (Beirut: Dar al-Fikr, tahun 1977).
2. *Lathائف al-Bayan fi Rasm al-Qur'an* karya Muhammad Ahmad Abu Zitiyar (Mesir: Muhammad Ali Shubaih wa Auladih, Tanpa Tahun).
3. *Manahil al-Irfan* karya Muhammad Abd al-'Adhim al-Zurqani (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, Tanpa Tahun).
4. *Jami' al-Bayan fi Ma'rifah Rasm al-Qur'an* karya Sayyid Ali Ismail Handawi (Riyadh: Dar al-Furqan, Tahun 1410 H).
5. Mushaf al-Qur'an terbitan tahun 1960.
6. Mushaf al-Qur'an (Ayat-ayat Pojok) terbitan Menara Kudus.
7. Mushaf al-Qur'an Terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan dan Bombay.²³

H. PRINSIP PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

Tentang prinsip-prinsip penulisan MAQSI, sesungguhnya telah banyak yang mengulasnya dengan merujuk pada buku utama *Mengenal*

²² E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," h. 295.

²³ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," h. 295.

Mushaf al-Quran Standar Indonesia.²⁴ Dalam tulisan ini, penulis mengacu pada penelitian Mazmur Sya'roni, yang berjudul *Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia*,²⁵ karena pertimbangan disusun secara lebih sistematis dan lebih banyak menampilkan contoh, kendati dalam tulisan ini dilakukan peringkasan guna mempertimbangkan efektifitas ulasan. Dituliskan Mazmur, diantara prinsip-prinsip itu, adalah:

1. Penulisan Rasm

Pada dasarnya penulisan rasm MAQSI mengacu pada al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 sekaligus pedoman tanda-tanda bacanya. Misalnya,

NO	AYAT	ABU DAWUD	AL-DANI	STANDAR INDONESIA
01	Qs. 40:60	دَاخِرِينَ	دَحْرِينَ	Abu Dawud
02	Qs. 3:79	رَبِّيْنَ	رَبَّائِيْنَ	Al-Dani
03	Qs. 9:112	التَّائِبُونَ السَّائِحُونَ	التَّائِبُونَ السَّائِحُونَ	Al-Dani
04	Qs. 2:167	حَسْرَتٍ	حَسْرَاتٍ	Abu Dawud

2. Penulisan Harakat

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia, penulisan harakat dilakukan secara penuh. Artinya, setiap huruf yang berbunyi diberi harakat sesuai dengan bunyinya, terMAQSIk harakat sukun untuk *mad tabi'i*. Adapun harakat-harakat yang digunakan adalah *fathah* (garis miring di atas

²⁴ Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*, h. 9-24.

²⁵ Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia", h. 129-147. Lihat juga Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Quran dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 1998/1999).

huruf), *kasrah* (garing miring di bawah huruf), *dhammah* (wawu kecil di atas huruf), dan *sukun* (setengah lingkaran di atas huruf).

3. Penulisan Tanda-tanda Tajwid

Beberapa lambang tajwid digunakan pada MAQSI. Misalnya untuk *idgham*, *iqlab*, *mad wajib*, *mad jaiz* dan mad-mad selain mad tabi'i, *saktah*, *imalah*, *isymam*, dan *tashil*.

a. Idgham

Bacaan idgham dalam MAQSI adalah idgham bi ghunnah, idgham bila ghunnah, idgham mimi, idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain, dan idgham muta qaribain. Huruf-huruf yang mengandung hukum-hukum tajwid tersebut diberi tanda **tasydid**. حُبًّا لِلَّهِ مَنْ يَتَّخِذْ

b. Iqlab

Iql.ab adalah nun sukun atau tanwin yang bertemu *ba*. Lambang yang digunakan adalah mim kecil di dekat nun sukun atau tanwin, tanpa menghilangkan tanda sukun atau pun tanwinnya.

c. Mad wajib

Mad wajib adalah setiap mad thabi'i pada satu kata yang bertemu dengan hamzah yang berharakat. Maka di atas alif, wau sukun dan/atau ya sukun diberi tanda mad wajib (seperti alis), garis meliuk dengan bentuk khas di atas huruf mad.

d. Mad Jaiz

Mad jaiz adalah setiap mad thabi'i di akhir kata bertemu dengan alif atau hamzah yang berharakat pada awal kata berikutnya. Tanda mad jaiz adalah garis meliuk (seperti alis) dengan bentuknya yang khas pula yang terletak di atas huruf mad.

e. Saktah

Saktah adalah lafal yang pembacaannya dengan berhenti sejenak tanpa nafas. Untuk saktah tidak diberi tanda atau lambang tertentu, tetapi

dengan menuliskan kata “saktah” di antara dua kata yang terdapat padanya hukum saktah. Saktah dalam MAQSI terdapat pada empat tempat; Qs. 18: 1-2, Qs. 36: 52, Qs. 75: 27, dan Qs. 83: 14.

f. Imalah

Bacaan imalah juga tidak menggunakan tanda atau lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata imalah di bawah huruf yang dibaca imalah. Bacaan imalah dalam MAQSI hanya terdapat pada Qs. 11: 41.

g. Isyamam

Bacaan isyamam tidak menggunakan lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata isyamam di bawah kata yang dibaca isyamam. Bacaan isyamam dalam MAQSI hanya terdapat pada Qs. 12: 11.

h. Tashil

Bacaan tashil tidak menggunakan lambang atau tanda tertentu, tetapi dengan menuliskan kata “tashil” di bawah kata yang dibaca tashil. Bacaan tashil dalam MAQSI hanya terdapat pada Qs. 41: 44:

4. Penulisan Alif Qatha'dan Alif Wasal

Penulisan alif qatha' tidak dibedakan dengan alif washal, yakni dengan menuliskan huruf alif tanpa tambahan lain, seperti penambahan hamzah di atas atau di bawah alif untuk alif qatha' atau penambahan huruf shad di atas alif untuk alif washal. Cara membedakan keduanya dengan memberi harakat atau sebaliknya. Alif qatha' selalu berharakat sesuai bacaannya, sedang alif washal hanya diberi harakat ketika berada di awal ayat dan waqaf tam atau di tengah ayat sesudah waqaf tam.

a. Alif Qatha'

Alif diberi harakat sesuai bunyinya tanpa menambah hamzah di atas atau di bawah alif. Sedangkan untuk alif qatha' yang berharakat sukun, di atas alif diberi hamzah dan tanda sukun.

b. Alif Washal

Pada dasarnya seluruh alif washal tidak ada yang diberi harakat, kecuali pada:

- 1) Awal ayat dan sesudah waqaf tam (*mim, jim, qala*) seperti Qs. 1: 2, 6 dll.
- 2) Di tengah ayat sesudah waqaf tam, seperti Qs. 2: 255 dan Qs. 25: 59.

Alif washal yang juga tidak diberi harakat ialah yang terdapat pada:

- 1) Awal ayat dan sebelumnya didahului waqaf *la* dan *shalla*, seperti Qs. 2: 3, Qs. 8: 56 dan Qs. 12:9.
- 2) Di tengah ayat dan sebelumnya didahului waqaf *la* dan *shalla*, seperti Qs. 16: 121 dan Qs. 42: 3.

5. Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah pada dasarnya ditempatkan pada tempat atau huruf yang sesuai dengan bunyinya, kecuali pada tempat-tempat tertentu yang menurut kaidah rasm tidak menuruti kaidah itu. Misalnya:

- a. Bila hamzah berharakat *fathah* atau *sukun* dan sebelumnya berharakat *fathah*, maka hamzah diletakkan di atas alif. Dalam MAQSI, setiap hamzah yang berharakat *fathah* yang terletak di atas alif, maka hamzahnya dibuang, karena sudah dianggap cukup dengan memberi harakat alif.
- b. Bila hamzah berharakat *kasrah*, berharakat *sukun* atau berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, maka hamzah tersebut diletakkan di atas *nabrah ya* tanpa titik.
- c. Bila hamzah berharakat *dhammah*, berharakat *sukun* atau berharakat, dan huruf sebelumnya berharakat *dammah*, maka hamzah diletakkan di atas wawu.

6. Nun Shilah (Nun Washal)

Nun shilah adalah nun kecil yang diletakkan di bawah alif washal, yang berfungsi menyambungkan bunyi nun sukun pada harakat

tanwin dengan harakat sukun pada kata sesudahnya, seperti *khairun (n) ithmaanna* dan *khairan (n) al-washilah*. Pada kedua kata itu terdapat huruf yang berharakat tanwin yaitu *ra* yang bertemu dengan huruf yang berharakat sukun yaitu *lam* dan *ra*. Maka untuk menyambung antara tanwin dan alif washal dibantu dengan *nun* kecil yang disebut *nun washal* yang berbunyi “ni”. Maka bacaannya menjadi *khairunithmanna* dan *kharunilwashilah*.

7. Sifir (bulatan)

Sifir adalah tanda berbentuk bulatan yang diletakkan di atas alif zaidah. Ada dua macam bentuknya, yaitu sifir mustadir (sifir bulat) dan sifir mustatil (sifir lonjong). Sifir mustadir diletakkan di atas alif z'idah yang tidak mempengaruhi bacaan, baik ketika washal maupun waqaf. Sedangkan sifir mustatil diletakkan di atas alif zaidah yang berpengaruh kepada bacaan ketika waqaf.

8. Tanda Waqaf

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia telah ditetapkan enam (6) tanda waqaf, yaitu *mim*, *jim*, *qala*, *shala*, *la* dan *titik tiga*.

9. Ketentuan-ketentuan Khusus Lain

Dalam MAQSI, selain prinsip-prinsip penulisan di atas, terdapat beberapa ketentuan lain yang perlu diperhatikan. Misalnya:

a. Penulisan Tanda Waqaf Lazim

Waqaf lazim terMAQSIk kelompok waqaf tam. Tandanya, selain ditulis pada teks ayat, juga dituliskan lafal *waqf lazim* di pinggir halaman bagian luar sejajar dengan baris di mana tanda waqaf lazim itu ditempatkan (contoh lihat Qs. 2: 26).

b. Tanda Ayat Sajdah

Jumlah ayat sajdah 15. Dalam MAQSI, setiap ayat sajdah di akhirnya diberi tanda (), untuk mengingatkan pembaca sujud dan membaca doa. Selain tanda di akhir, di halaman luar juga ditulis *sajdah* di baris ayat dimaksud.

c. Tanda Ruku'

Setiap surah terbagi beberapa ruku'. Setiap ruku' diberi tanda huruf "ain" atau "kepala ain". Tanda itu diletakkan pada akhir ayat ruku'. Di halaman sebelah luar, sejajar dengan baris terdapat tanda ruku' itu. Diberi pula tanda *ruku'* di akhir ayat, dengan ukuran lebih besar (contoh Qs. 2: 7).

d. TandaJuz

al-Qur'an dibagi menjadi 30 juz. Pada MAQSI, setiap juz terdiri 9 lembar (18 halaman). Setiap akhir juz ditulis kata *al-juz'*. Setiap awal juz ditulis dengan huruf tebal.

e. Tanda Hizb

Pada setiap juz terdapat hizb. Setiap hizb dibagi empat bagian, yaitu *rub' al-hizb*, *nishf al-hizb*, *tsalatsatu arba' hizb*, dan *hizb*. Tanda-tanda *hizb* selain ditulis di halaman sebelah luar, pada ayat di mana tanda hizb itu ada, juga diberi tanda ornamen khusus menyerupai tanda ayat, tapi tidak ada nomor ayatnya.

I. KHATIMAH

Itulah sisi historis, urgensi dan prinsip-prinsip penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia (MAQSI). Melihat detail-detail perihal MASI, maka betapa pentingnya pengetahuan dan komitmen yang sungguh-sungguh tentang hal ini. Pengetahuan dan penguasaan atas detail-detail MASI inilah yang akan berperan besar menjaga kemurnian al-Quran, terutama dari sisi keredaksiannya. Karena itu, sebagai penjaga gawang orisinalitas al-Quran di Indonesia, peran Lajnah Pentashihan al-Quran menjadi sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan.

Berdasarkan mandat Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 1 Tahun 1982, maka tugas-tugas Lajnah adalah:

- 1) Meneliti dan menjaga kemurnian Mushaf Al-Qur'an, rekaman, bacaan, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif,
- 2) Mempelajari dan menyelidiki untuk mengetahui Mushaf Al-Qur'an bagi orang biasa (awam) dan bagi tunanetra (Al-Qur'an Braille),

rekaman bacaan Al-Qur'an dalam kaset/piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia

3) Menyetop pagedaran Mushaf yang belum ditashih oleh Lajnah.²⁶

Sudah semestinya, generasi al-Quran hari ini, secara khusus para mahasiswa yang berkecimpung serius pada kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, untuk benar-benar memiliki komitmen mendalam terkait pengetahuan atas detail-detail MASI ini. Lebih-lebih di era propaganda ini, ketelitian dan keuletan sekaligus pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal menyangkut al-Quran menjadi barang mahal mesti dimiliki oleh para pecinta dan pengkaji al-Qur'an. *Wa allah a'lam.* []

²⁶ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia," h. 280.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Maarif, Nurul H. et. al. *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*. Jakarta: the WAHID Institute, 2007.

Madzkur, Zainal Arifin. "Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt." *Jurnal Suhuf* Vol. 7 No. 1 Juni 2014.

Madzkur, Zainal Arifin. "Mengenal Mushaf al-Quran Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif antar Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002". *Jurnal Suhuf* Vol. 4 No. 1, 2011.

Puslitbang Lektor Keagamaan. *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama al-Qur'an IX*. Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983.

Puslitbang Lektor Keagamaan. *Musyawarah Kerja ke X Ulama Al-Qur'an*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1983/1984.

Shohib, Muhamad. et al. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013.

Sya'roni, Mazmur. "Prinsip-Prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia." *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, 2007.

Sya'roni, Mazrnur. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Quran dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Departemen Agama, 1998/1999).

Tim Proyek Penelitian Keagamaan. *Mengenal Mushaf al-Quran Standar Indonesia*. Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985.

Yunardi, E. Badri. "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia." *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, 2005.